

PEMEROLEHAN BAHASA TELEGRAM DAN KALIMAT ANAK USIA PRASEKOLAH DAN SD

Siti Djuwarijah

Pascasarjana Pendidikan bahasa Indonesia

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Email: yuhuiyuri@gmail.com

Abstract

This study investigated acquisition in Bahasa Indonesia by children learning in playgroup and SD in Mataram. This study used ethnographic and psycholinguistic as the design. Subject of the study were 6 students of playgroup aging 3-4 years and 4 SD students at 11-12 age. Data were collected using observation and interview. The study revealed that: (1) children learning at playgroup at age 3-4 used telegraphic utterance applying content words to convey message. Phonemes and morphology were aspired in terms of incomplete sound and spelling; (2) children at age 11-12 years old learning in the fifth grade of SD used syntac in terms of sentences. Sentences had been produced in terms of subject, predicate, object, adverbs, that function as parts of speech as the development of vocabulary and diction also improved.

Keywords: acquisition, psycholinguistic, telegraphic language.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun dan 11-12 tahun. Anak-anak tersebut belajar di grup Calistung dan SD di Mataram. Penelitian menggunakan desain etnografi dan psikolinguistik. Subjek penelitian ialah 6 anak berusia 3-4 tahun yang bersekolah di playgroup dan 4 anak SD berusia 11-12 tahun. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan interview. Hasil penelitian menunjukkan (1) anak berusia 3-4 tahun yang belajar di playgroup menggunakan bahasa telegram yang menekankan penggunaan *conten words* untuk menyampaikan makna. Fonem dan morfem diujaran secara tidak lengkap; (2) anak usia 11-12 tahun yang sekolah di kelas 5 SD menggunakan sintaksis berupa kalimat lengkap berisi subjek, predikat, objek dan keterangan. Ragam klausa, kosakata, dan kosakata pinjaman juga muncul.

Kata-kunci: pemerolehan bahasa, anak-anak, bahasa tekegram.

“*Manusia berbahasa ibarat burung bersayap*”, demikian kata George H. Lewis. Bahasa tak terlepas dari hakikat keberadaan manusia karena itulah yang menjadi piranti komunikasi antar manusia. Pada ungkapan di atas nampak bahwa manusia tanpa bahasa sama seperti burung tanpa sayap, karena sayaplah yang mecirikan burung dan bahasalah yang mencirikan manusia.

Noam Chomsky, bapak linguistik dunia, menyebutkan bahwa jika kita mempelajari bahasa maka pada hakikatnya kita sedang mempelajari esensi manusia, yang menjadikan keunikan manusia itu sendiri. Manusia dirancang untuk berjalan, tetapi tidak diajari agar bisa berjalan. Demikian pula dalam berbahasa, tidak seorangpun bisa diajari bahasa karena manusia diciptakan untuk berbahasa. Kenyataannya manusia akan berbahasa tanpa bisa dicegah agar dia tidak memperoleh bahasa. Chomsky sebagaimana dikutip Subyakto dan Nababan (1992:76) menyatakan bahwa setiap anak sejak lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh suatu bahasa. Seperangkat peralatan itu disebut dengan peralatan pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD). Dengan adanya LAD ini seorang anak dipastikan memiliki kemampuan alamiah untuk berbahasa.

Bahasa tidak hanya tulis maupun lisan, tetapi juga bahasa tubuh dan juga ekspresi seseorang terhadap aksi yang kita lakukan. Misalnya seorang bayi yang menangis ketika lapar, bayi itu menggunakan bahasa tangis untuk memberitahukan kepada ibunya bahwa ia tengah lapar. Hal itu menunjukkan pula bahwa bahasa telah ada ketika seseorang belum mengenal tulisan. Bahkan ketika seseorang belum lahir, ia sudah menggunakan bahasa. Seseorang mengenal menggunakan bahasa berdasarkan lingkungan dimana dia tinggal. Seseorang berusaha menirukan bahasa orang lain walau dengan terbata-bata. Seorang anak yang masih berusia di bawah tiga tahun, menggunakan bahasa secara belum lengkap. Hal itu karena seorang anak hanya bisa menangkap dan melafalkan sebagian dari lingual yang ia dengar.

Seseorang akan mengucapkan satuan lingual tertentu yang diperolehnya berdasarkan tempat dimana dia tinggal. Lingkungan sangat mempengaruhi hal tersebut. Daerah yang satu akan mengucapkan lingual yang berbeda dengan daerah yang lain walaupun maksud tuturannya sama. Lingkungan yang mempengaruhi bahasa seseorang tidak hanya berasal dari faktor geografis, tetapi juga faktor ekonomi, pendidikan, dan sosial agama. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kekayaan seseorang dalam menguasai bahasa.

Psikolinguistik merupakan cabang linguistik yang perkembangannya pesat karena membuka diri pada disiplin ilmu lain sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan pemerolehan bahasa dan produksi bahasa (Lauder dalam Kushartati, 2005:236). Proses pemerolehan bahasa terjadi dalam otak manusia melalui beberapa tingkatan yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, semantik, dan pragmatik. Dalam produksi bahasa pada otak, terdapat kerja neurolinguistik yang merupakan rekonstruksi dalam proses kegiatan bicara, mendengar, membaca, menulis, dan bahasa isyarat.

Menurut Kridalaksana (dalam Kushartanti, 2005:3) bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para kelompok anggota

masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa yang sama dalam setiap kelompok masyarakat, maka seseorang akan dapat menangkap tanda yang dimaksudkan oleh mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut muncul dialek yang membedakan kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu mata rantai pertumbuhan anak selain perkembangan lain seperti perkembangan motorik kasar, perkembangan pemecahan masalah visuo-motor yang merupakan gabungan fungsi penglihatan dan motorik halus, serta perkembangan sosial. Perkembangan bahasa sering menjadi tolok ukur tingkat intelegensi anak meskipun pada hakikatnya perkembangan seorang anak merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Artinya seorang anak tidak dapat dikatakan cerdas jika hanya bisa memecahkan masalah visuo-motor dan fasih berbahasa tanpa diimbangi kemampuan bersosialisasi. Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar B1 atau bahasa Ibu dalam tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira 5 tahun. Sesudah itu pada masa pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak itu akan tetap belajar B1. Sesudah pubertas keterampilan berbahasa anak tidak banyak kemajuannya, meskipun dalam beberapa hal, umpamanya dalam kosakata, ia belajar B1 terus menerus selama hidupnya.

Pemerolehan B1 kita anggap bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya. Berbahasa tidak terlepas dari kosakata. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa (Soedjito, 1992:1). Kosakata merupakan bagian penting dari bahasa. Penguasaan kosakata dapat memengaruhi keterampilan berbahasa seseorang. Begitu juga dengan kemampuan seseorang menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Bahasa dapat berfungsi kepada seseorang apabila keterampilan berbahasa seseorang meningkat. Keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kualitas dan kuantitas kosakatanya meningkat (Tarigan, 1993:14).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan ragam kalimat bahasa Indonesia pada anak prasekolah dan anak kelas 5 SD. Kajian difokuskan pada pemerolehan bahasa pralinguistik untuk anak prasekolah dan pemerolehan kalimat dan kosa kata untuk anak kelas 5 SD.

Psikolinguistik dan Pemerolehan Bahasa

Perihal pemerolehan bahasa dan seluk beluknya menjadi tema kajian psikolinguistik yang merupakan studi psikologi bahasa yang mengulas proses mental yang terjadi pada penggunaan dan pemerolehan bahasa. Studi ini terkait dengan disiplin ilmu lainnya, misalnya: linguistik, yang mengkaji struktur dan perubahan bahasa; neurolinguistik, yang mempelajari hubungan antara

otak dan bahasa; serta sosiolinguistik, yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan perilaku sosial (Field, 2003:40). Pemerolehan bahasa dalam perkembangan seorang anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa.

Psikolinguistik merupakan urat nadi pengajaran bahasa (Simanjutak,1982). Psikolinguistik memiliki tiga fokus, yaitu: pemerolehan, pengajaran dan pembelajaran bahasa. Masalah-masalah pengajaran bahasa, seperti metode dan kesulitan membaca dan menulis permulaan anak-anak telah banyak dipecahkan dalam kajian-kajian psikolinguistik.

Psikolinguistik terdiri dari psikolinguistik umum, perkembangan, dan terapan. Psikolinguistik umum mengkaji pengamatan/persepsi orang dewasa terhadap bahasa dan bagaimana memproduksinya, serta proses kognitif pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Ada dua cara dalam persepsi dan produksi bahasa ini, yakni: secara auditif dan visual. Persepsi bahasa secara auditif adalah mendengarkan dan persepsi bahasa secara visual adalah membaca. Dalam produksi bahasa kegiatannya adalah berbicara (auditif) dan menulis (visual). Proses kognitif yang terjadi pada waktu seseorang berbicara dan mendengarkan antara lain mengingat apa yang baru didengar, mengenal kembali apa yang baru didengar itu sebagai kata-kata yang ada artinya, berpikir, mengucapkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan. Di samping itu dalam berbahasa peranan intuisi linguistik tidak boleh diabaikan, maksudnya intuisi atau perasaan mengenai pemakaian kata-kata yang tepat dalam suatu kalimat, sehingga kalimat tersebut benar, tidak bermakna ganda.

Psikolinguistik perkembangan adalah studi psikologi mengenai perolehan bahasa anak dan orang dewasa, baik bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua. Yang dibahas persoalan-persoalan yang dialami anak yang harus belajar dua bahasa secara bersamaan atau bagaimana anak memperoleh bahasa pertamanya, apakah proses orang dewasa memperoleh bahasa keduanya sama dengan proses ketika anak belajar bahasa pertamanya, dan apakah teknik pengajaran bahasa yang sesuai yang dapat mengurangi terjadinya interferensi antara dua bahasa pada para siswa.

Psikolinguistik terapan ialah aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa maupun anak-anak. Yang dibahas ialah pengaruh perubahan ejaan terhadap persepsi, ciri visual dari kata-kata, kesukaran-kesukaran pengucapan, program membaca dan menulis permulaan dan bantuan/pengajaran bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Pemerolehan bahasa adalah proses di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibu. Proses itu terdiri dari: pertama performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, kedua kompetensi. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, proses pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya. Kemampuan ini terdiri dari tiga: kemampuan

pemerolehan fonologi, semantik dan kalimat. Ketiga komponen ini diperoleh anak secara serentak atau bersamaan.

Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan salah satu mata rantai pertumbuhan anak selain perkembangan lain seperti perkembangan motorik kasar, perkembangan pemecahan masalah visio-motor yang merupakan gabungan fungsi penglihatan dan motorik halus, serta perkembangan sosial. Perkembangan bahasa sering menjadi tolok ukur tingkat inetejensi anak meskipun pada hakikatnya perkembangan seseorang anak merupakan suatu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Artinya seroang anak tidak dapat dikatakan cerdas jika hanya bisa memecahkan masalah visuo motor dan fasih berbahasa tanpa diimbangi kemampuan bersosialiasai.

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar bahasa ibu dalam tahun pertama. Pada masa pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak akan tetap belajar B1. Sesudah pubertas keterampilan bahasa anak tidak banyak kemajuannya, meskipun dalam beberapa hal, umpamanya dalam kosakata, ia belajar B1 terus menerus selama hidupnya. Pemerolehan B1 kita anggap bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya. Menurut Aitchison dalam Harras dan Andika (2009:50-56), tahap kemampuan bahasa anak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap kemampuan berbahasa menurut Atchinson

Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
Menangis	Lahir
Mendekur (menghasilkan vokal tp tdk jelsa)	6 minggu
Meraban (menghasilkan vokal dan konsonan)	6 bulan
Pola intonasi	8 bulan
Tuturan satu kata	1 tahun
Tuturan dua kata	18 bulan
Infleksi kata	2 tahun
Kalimat tanya dan ingkar	2 ¼ tahun
Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
Tuturan yang matang	10 tahun

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988), tahap-tahap perkembangan bahasa anak disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tahap perkembangan bahasa anak menurut Piaget & Vygotsky.

Usia	Tahap Perkembangan Bahasa
0,0-0,5	Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama
0,5-1,0	Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua: Kata nonsense
1,0-2,0	Tahap Linguistik I: Holofrastik; Kalimat Satu Kata
2,0-3,0	Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata
3,0-4,0	Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa
4,0-5,0	Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Pra-Dewasa
5,0-	Tahap Linguistik V: Kompetensi Penuh

Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0.0 -0.5)

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekur, menjerit, dan tertawa. Bunyi-bunyian seperti itu dapat ditemui dalam segala bahasa di dunia. Usia 0-2 minggu anak sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bel, bunyi gemerutuk, dan peluit. Mereka akan berhenti menangis jika mendengar orang berbicara. Usia 1-2 bulan: mereka dapat membedakan suku kata, seperti (bu) dan (pa), mereka bisa merespon secara berbeda terhadap kualitas emosional suara manusia. Misalnya suara marah membuat dia menangis, sedangkan suara yang ramah membuat dia tersenyum dan mendekat (seperti suara merpati). Usia 3-4 bulan mereka sudah dapat membedakan suara laki-laki dan perempuan. Usia 6 bulan: mereka mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan. Pada tahap ini mereka mulai meraban (mengoceh) dengan suara melodis.

Tahap Meraban Kedua

Pada tahap ini anak mulai aktif dan fisiknya sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk. Berkomunikasi dengan mereka mulai mengasyikkan karena mereka mulai aktif komunikasi. Usia 5-6 bulan anak mengerti beberapa makna kata, misal: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, perintah dan ajakan (misal permainan "ciluk baa") yang menunjukkan bayi dapat memahami ujaran orang dewasa dan dapat melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat benda dan secara spontan memperlihatkannya kepada orang lain (Clark:1997), misalnya:

Lihat, ini bagus!", ingin memperlihatkan sesuatu
 "Ápa ini?!", ingin mengetahui sesuatu
 "Pegang ini!" ingin meminta orang lain ikut memegang

Usia 8 bulan s/d 1 tahun

Setelah anak melewati periode mengoceh, anak mulai mencoba mengucapkan segmen-segmen fonetik berupa suku kata kemudian baru berupa kata. Misal: bunyi “bu”, “bubu” dan kemudian “ibu”; “pa”, “empah” kemudian “papa” atau “bapak”. Tahap ini anak sudah dapat berinisiatif memulai komunikasi. Ia selalu menarik perhatian orang dewasa, selain mengoceh ia pun pandai menggunakan bahasa isyarat. Misalnya dengan cara menunjuk atau meraih benda-benda. Isyarat tersebut (Clark, 1977) berfungsi untuk mengkomunikasikan sesuatu dan meminta sesuatu atau minta penjelasan. Ketika si anak meraih benda: ia meminta sesuatu atau meminta penjelasan.

Tahap Linguistik

Pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai ujaran orang dewasa. Para ahli psikolinguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan, yaitu:

Tahap Linguistik I : Tahap kalimat satu kata (tahap holofrastik).

Tahap Linguistik II : Tahap kalimat dua kata.

Tahap Linguistik III : Tahap pengembangan tata bahasa.

Tahap Linguistik IV : Tahap tata bahasa menjelang dewasa/prabahasa.

Tahap Linguistik V : Tahap Kompetensi Penuh

Tahap I, tahap holofrastik (tahap linguistik pertama)

Sejalan dengan perkembangan biologisnya, perkembangan kebahasaan anak mulai meningkat. Pada usia 1-2 tahun masukan kebahasaan berupa pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, misal: nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan, perabot rumah tangga, jenis-jenis pekerjaan dsb. Faktor-faktor masukan inilah yang memungkinkan anak memperoleh semantik (makna kata) dan kemudian secara bertahap dapat mengucapkannya.

Tahap ini anak sudah mulai mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan (1985) ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut *holofrase/holofrastik* karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya: kata “asi “ (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi ini tidak enak atau apakah ibu mau makan nasi?

Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata

Anak-anak telah memahami terlebih dahulu kalimat-kalimat sebelum dia dapat mengucapkan satu kata. Jadi pemahaman lebih dahulu daripada produksi bahasa. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat (Tarigan, 1980). Misal: mama masak, adik minum, papa pigi (ayah pergi, baju kakak dsb). Ucapan-ucapan ini pun, mula-mula tidak jelas seperti ”di“ maksudnya

adik, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan “num” maksudnya minum. Maka berikutnya muncul kalimat, “adik minum”. Komunikasi yang ingin ia sampaikan adalah *bertanya* dan *meminta*. Kata-kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu: *sini, sana, lihat, itu, ini, lagi, mau* dan *minta*.

Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa

Tahap ini dimulai sekitar usia anak 2,6 tahun, tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada umumnya pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti: pola-pola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu dsb.), penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana (Hartati, 2000). Meskipun demikian, kalimat-kalimat yang dihasilkan anak masih seperti bentuk telegram atau dalam bahasa Inggrisnya “telegraphic utterances” (ucapan-ucapan telegram) contoh: “ini adi nani, kan ?” (adi maksudnya adik), “mama pigi ke pasar”, “nani mau mandi dulu”, dsb.

Bahasa anak-anak pada tahap ini dilukiskan sebagai bahasa telegram, karena pengetahuan kata-kata tugas yang masih terbatas, menyebabkan ucapan anak-anak itu berbunyi seperti telegram yang ditulis oleh orang dewasa (Tarigan, 1985). Anak membuat pola pesan dengan cara yang sependek mungkin seperti halnya orang dewasa mengirim telegram. Menurut Marat (1983) yang dihilangkan pada bahasa telegram biasanya berupa: (1) kata ganti orang (*nya, mu, ku*), (2) kata kerja bantu (*dengan baik, dengan cepat, dll*), (3) Kata sambung (*dan, juga, serta, dll*), (4) Kata sandang (*si, sang*), (5) Kata Bantu (*akan, telah*), (6) Kata depan (*ini, itu dll*), dan (7) Imbuhan (awalan dan akhiran).

Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pradewasa

Tahap perkembangan bahasa anak yang cepat ini biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur antara 4-5 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Misal, kalimat majemuk sederhana seperti: (1) mau nonton sambil makan keripik, (2) aku di sini, kakak di sana, (3) mama beli sayur dan kerupuk, (4) ani lihat kakek dan nenek di jalan, (5) ayo nyanyi dan nari, dan (5) kakak, adik dari mana.

Tahap ini anak sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi suara, walaupun masih ditemukan sebagian kecil anak yang tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Menurut Clark (1977) pada tahap ini anak masih mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Hal ini karena anak memiliki ketebatasan seperti: penguasaan struktur tata bahasa, kosa kata dan imbuhan. Anak-anak sulit mengucapkan kata-kata yang tidak muncul dari hati nuraninya, tetapi pada dasarnya anak-anak senang mempelajari sesuatu, lambat laun mereka dapat

mempelajari bahwa jika bersalah mereka harus minta maaf dan mengucapkan terima kasih bila ditolong atau diberi sesuatu.

Tahap Linguistik V: Kompetensi penuh

Usia 5-7 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh. Sejak usia 5 tahun pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Walau demikian, perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan.

Berikutnya anak memasuki usia sekolah dasar. Selama periode ini, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini dimungkinkan setelah anak-anak menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang dengan adanya pemerolehan bahasa tulis atau *written language acquisition*. Bahasa yang diperoleh dalam hal ini adalah bahasa yang ditulis oleh penutur bahasa tersebut, dalam hal ini guru atau penulis. Jadi anak mulai mengenal media lain pemerolehan bahasa yaitu tulisan, selain pemerolehan bahasa lisan pada masa awal kehidupannya.

Menurut Tarigan (1988) salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Perkembangan baca tulis anak akan menunjang serta memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi Si Anak, misal melalui penulisan catatan harian, menulis surat, jadwal harian dsb. Dengan demikian perkembangan baca tulis di sekolah dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri.

Pada masa perkembangan selanjutnya, yakni pada usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini menurut Gielson (1985) merupakan umur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya bahasa yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri. Akhirnya pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dan yang lain dalam hal perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat dan jenis pekerjaan.

Menurut Lindfors (dalam Tarigan, 1988:7) landasan dasar kognitif pemerolehan bahasa terlihat dalam 3 hal: (1) Perkembangan semantik anak. (2) Perkembangan sintaksis permulaan (yang merupakan tuturan/ ujaran gabungan permulaan). (3) Penggunaan aktif sang anak sejenis siasat belajar. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Kalau kita beranggapan bahwa kegunaan fungsional tangisan sebagai awal dari

kompetensi komunikatif, maka ucapan-ucapan kata tunggal yang biasanya sangat bersifat radiosinkratik atau sangat aneh (misalnya "mam" buat makan) menandai tahap pertama (yang dapat dan mudah dibedakan) perkembangan bahasa formal. Bergerak ke arah tahap yang melebihi tahap awal ini, sang anak mengahapi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Gracia dalam Tarigan, 1988:5).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini menggunakan interaksi sosial sebagai cara memperoleh data dari sumber data secara alami. Penelitian ini juga disebut penelitian etnografi karena mendeskripsikan perilaku subjek sebagai individu dalam konteks berbahasa di lingkungannya. Dalam ranah penelitian bahasa, penelitian ini berjenis penelitian psikolinguistik karena menjabarkan proses pemerolehan bahasa subjek.

Sumber data penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari 6 orang berkategori usia tahap pralinguistik. Mereka ialah peserta kursus Calistung (Baca-Tulis-Hitung) dan 4 orang anak SD di Mataram. Kedua kelompok subjek ini mengikuti bimbingan belajar di Mataram dengan fokus Calistung.

Data penelitian ini bersifat deskriptif, artinya kosakata yang menjadi data utama penelitian ini adalah sumber deskripsi yang memaparkan mengenai seluk-beluk penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipandang sesuai untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipan dan kehadiran peneliti di lapangan diketahui oleh subjek penelitian. Di samping itu, peneliti ialah instrumen kunci yang merencanakan, melaksanakan, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Peneliti bersama guru menyajikan buku cerita bergambar yang berjudul "*frog, where are you*" karya Mercer Meyers. Buku cerita tersebut hanya berupa gambar-gambar yang terdiri dari 24 halaman. Peneliti menampilkan halaman per halaman dari buku tersebut kepada subjek penelitian, kemudian meminta subjek penelitian untuk bercerita mengenai isi dari gambar tersebut. Untuk anak usia prasekolah, peneliti mengamati perilaku berbahasa selama interaksi di kelas dan dengan orangtuanya.

HASIL

Hail penelitian dibagi ke dalam dua kelompok: pengamatan bahasa anak pada usia 3-4 tahun dalam kelompok playgroup dan pengamatan bahasa anak kelas 5 SD.

1. Perolehan Bahasa Anak Kelompok Playgroup

Perolehan bahasa anak kelompok playgroup dikaji berdasarkan tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Sebelumnya, data kelompok anak yang diamati disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Subjek kelompok playgroup

No	Subjek	Usia	Karakteristik
1.	A	3 th	ingin tahu tinggi, cerewet, suka mengganggu teman, sering menangis memanggil ibu
2.	B	3 th	pendiam, bandel, rasa ingin tahu tinggi, suka marah
3.	C	3 th	nakal, acuh, rasa ingin tahu kurang, sukar diarahkan
4.	D	4 th	bandel, ingin menang sendiri, cerewet, suka menguasai
5.	E	4 th	nakal, acuh, rasa ingin tahu kurang, sukar diarahkan, suka menangis
6.	F	4 th	bandel, ingin menang sendiri, cerewet, suka mengganggu teman, sering memanggil ibu

Data pada tabel 3 menunjukkan karakteristik anak yang masih berada pada tataran penguasaan linguistik tahap 3-4. Ciri-ciri anak yang masih suka rewel, keibu-ibuan melekat pada setiap individu. Tujuan orang tua mengirim anak ke playgroup ialah menanamkan sikap disiplin dan mengenalkan dengan lingkungan sekolah. Dari situ diperoleh keuntungan anak beralajar bersosialisasi, belajar bahasa, dan Calistung (baca, tulis hitung). Dari ke-6 anak tersebut, 4 orang berbahasa ibu Bahasa Jawa dan 2 orang berbahasa ibu bahasa Sasak. Interaksi di rumah sering menggunakan campuran bahasa Jawa, Sasak, Indonesia.

a. Pemerolehan Bahasa pada tataran Fonologi

Tataran fonologi di sini maksudnya penguasaan kata anak yang diucapkan secara lisan. Fonologi bahasa anak diwarnai dengan pengucapan yang masih pelat (cedal) dan fonem yang diucapkan belum fasih. Contoh:

[dek ta]	“dek ta”
[oklat]	“coklat”
[Uet]	“duit” ’uang’
[amuk]	“nyamuk”
[urung]	“burung”
[buku ulis]	“buku tulis”
[dili epan]	“berdiri di depan”

Ungkapan fonologis yang muncul tersebut bersifat tidak permanen. Subjek ketika mengucapkan kurang benar, guru membetulkan dan melatih secara drilling. Subjek pelan-pelan mengubah ucapannya dan dalam waktu yang relatif singkat subjek bisa menyesuaikan. Dari 6 subjek, lima orang belum bisa mengucapkan “r”, dan diganti menjadi “L”, kata “susu” juga diucapkan “cucu” oleh dua subjek. Setelah guru memberi drilling pengucapan yang benar, satu subjek yang tidak bisa mengucapkan “r” mulai bisa berubah, dan kata “cucu” diucapkan sempurna menjadi “susu”.

b. Penguasaan Bahasa Anak pada Tataran Morfologi

Penguasaan morfologi di sini maksudnya ialah penguasaan kata berupa morfem satu kata yang diucapkan secara lisan. Penguasaan morfologis ditandai dengan pengucapan kata yang diambil pada huruf akhirnya saja. Dari 6 subjek, 5 orang lebih sering mengucapkan morfem akhir suatu kata dan 1 orang sudah sempurna walaupun masih pelat. Contoh,

Gambar pel	“gambar tempelkan”
Es krim imat	“eskrim lewat”
Inum abis	“minuman habis”
Anto inum	“Anto minta minum”
Buku injam	“pinjam buku”
Cil atah	“pinsil patah”
Liat ambar	“lihat gambar”
Ayo lual	“ayo keluar”

Penguasaan morfologi dalam data di atas menunjukkan struktur kalimat dan pengucapan yang tidak sempurna. Subjek sudah mulai fasih mengucapkan kata demi kata tetapi ketika kata tersebut digandeng membentuk kalimat pendek, sebagai kata hanya diambil bagian akhirnya saja.

c. Pemerolehan Tataran Sintaksis

Pemerolehan tataran sintaksis ialah penguasaan bahasa anak yang diamati dalam bentuk kalimat. Perolehan ini ditandai kalimat pendek yang sudah memiliki unsur Subjek, Predikat dan Objek secara lengkap atau secara sederhana ada yang dihilangkan pada bagian tertentu. Tekanan pada perolehan ini ialah pesan atau makna yang disampaikan subjek sudah utuh dan bisa diduga menggunakan logika bahasa orang dewasa. Contoh,

(1) [dik suka makan ini] “adik mau makan ini”

(**Konteks:** ada dua anak, satu makan roti dan menawari temannya tadi)

(2) [gak mau, dihin gitu] “tidak mau di luar dingin”

(**Konteks:** anak diajak pulang orang tuanya tetapi masih ingin bermain di sekolah, anak menggunakan alasan di luar dingin)

- (3) [gak mau pake kecana itu, bau] “tidak mau pake celana itu, bau”
(**Konteks:** subjek bari ngompol, orang tua menyuruh ganti, tetapi anak menolak dengan alasan celana penggantinya bau)
- (4) [ma, aku nti beli es krim ya? Gak pulang]
“Ma, aku nanti belikan es krim dulu ya, jangan langsung pulang”
(**Konteks:** subjek diajak pulang ibunya. Subjek bersedia tetapi minta dibelikan es krim lebih dulu sebelum pulang)
- (5) [mainan labing bagus. Mau] “Mainan mobil itu bagus. Belikan”
(**Konteks:** subjek minta dibelikan mobil-mobilan. Subjek mengebuy mobil menjadi “laling” karena belum fasih. Di dekat sekolah SD atau playgroup lazimnya pedagang mainan atau jajan dan minuman menjajakan dagangannya ketika jam pulang sekolah dan anak-anak umumnya minta dibelikan jajan, mainan, atau kesukaannya lebih dulu sebelum pulang]

2. Perolehan Bahasa Anak Kelas 5 SD

a. Jumlah Kalimat dan Klausa Anak Kelas 5 SD

Hasil pengamatan perolehan bahasa anak kelas 5 SD yang diamati difokuskan pada jumlah kalimat, klausa, jumlah kosa kata dan kosa kata lain. Tabel 4 menyajikan jumlah perolehan kalimat subjek. Jumlah kalimat ketika subjek menceritakan gambar secara lisan. Gambar disediakan oleh guru dan anak diminta mendeskripsikan isi gambar dengan cara merangkai serita gambar 1 sampai 6 gambar selesai diceritakan semua. Perolehan jumlah dan jenis kalimatnya sebagai berikut.

- 1) Subjek A memperoleh 17 kalimat, terdiri dari kalimat tunggal 10 buah, kalimat yang berjenis majemuk yaitu 7 kalimat
- 2) Subjek B memperoleh 21 kalimat dengan rincian kalimat tunggal 15 dan kalimat majemuk 6.
- 3) Subjek C (perempuan) memperoleh 25 kalimat, 18 kalimat tunggal dan 7 kalimat majemuk.
- 4) Subjek D (perempuan) dapat bercerita dengan menggunakan 24 buah kalimat dengan perolehan 16 buah kalimat tunggal dan 8 kalimat majemuk.

Menurut data pada tabel 4 antara subjek penelitian laki-laki dengan perempuan, perolehan kalimatnya berbeda. Perempuan dapat menghasilkan kalimat yang lebih banyak daripada subjek laki-laki.

Tabel 4. Jumlah Pemerolehan Kalimat pada Anak kelas 5 SD

Subjek	L/P	Usia	Kelas	Pemerolehan Kalimat		Jumlah Kalimat
				Tunggal	Majemuk	
A	L	11 tahun	V	10	7	17
B	L	11 tahun	V	15	6	21
C	P	11 tahun	V	18	7	25
D	P	11 tahun	V	16	8	24

Selanjutnya, perolehan klausa juga diamati seperti tampak pada Tabel 5. Fungsi klausa yang diamati ialah klausa sebagai subjek, klausa sebagai predikat, klausa sebagai objek, dan klausa sebagai keterangan. Perolehan klausa setiap subjek ialah:

- 1) Subjek A (laki-laki): memperoleh klausa sebagai subjek 20, fungsi predikat 22, fungsi objek 8, dan keterangan sejumlah 9.
- 2) Subjek B (laki-laki): mendapatkan fungsi subjek 23, fungsi predikat 26, fungsi yang menduduki objek sejumlah 16 buah, dan yang sebagai keterangan sejumlah 8 buah.
- 3) Subjek C (perempuan) memperoleh fungsi subjek 31, fungsi predikat 26, fungsi objek 18 dan keterangan 15.
- 4) Subjek D (perempuan) mendapatkan fungsi subjek 22, predikat 23, objek 10, keterangan 15.

Berbeda dengan Subjek laki-laki, pada subjek perempuan ditemukan lebih banyak, karena jumlah klausa yang diperoleh juga lebih banyak.

Tabel 5. Jumlah Pemerolehan Klausa pada Anak Kelas 5 SD

Subjek	L/P	Usia	Kelas	Pemerolehan Berdasarkan Fungsi Sintaktik Klausa				Jumlah Klausa	
				S	P	O	K	Lengkap	Tidak Lengkap
A	L	11 tahun	V	20	22	8	9	19	3
B	L	11 tahun	V	23	26	16	8	23	3
C	P	11 tahun	V	31	28	18	15	25	6
D	P	11 tahun	V	22	23	10	18	21	4

Penggolongan fungsi sintaktik tersebut didasarkan dari pemerolehan klausa dari masing-masing subjek penelitian.

- 1) Subjek A (laki-laki): klausa sejumlah 22, 19 lengkap dan 3 tidak lengkap.
- 2) Subjek B (laki-laki) klausa sejumlah 26, 23 lengkap dan 3 tidak lengkap.
- 3) Subjek C (perempuan) memperoleh 31 klausa, 25 lengkap dan 6 tidak lengkap.

Adv : Adverbia Art : Artikula

Karena pada penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah kosakata kategori nomina dan verba, maka contoh dari pemerolehan kosakata kategori nomina pada subjek Laki-laki yaitu *anak, anjing, kodok, jendela*, dll. Kategori verba yaitu *melihat, tidur pergi bangun*, dll. Subjek perempuan juga sama, yang paling banyak juga kategori nomina dan verba. Kategori nomina pada subjek ini adalah *anak, kodok, toples, lubang*, dll dan verbanya adalah *menyimpan, meloncat, bangun*, dll.

Dari jumlah pemerolehan kosakata tersebut, dapat disimpulkan bahwa Subjek Perempuan lebih banyak dan beragam pemerolehan kosakatanya daripada subjek laki-lakinya. Hal ini dikarenakan subjek perempuan lebih menguasai kemampuan bercerita dengan menangkap maksud visual yang diaplikasikan lewat kemampuan berceritanya, dan lebih banyak membaca cerita-cerita anak daripada subjek Laki-laki.

c. Jumlah Kosa kata Serapan Bahasa Lain

Kosa kata yang digunakan subjek juga menggunakan kosa kata asing yang diserap dari lingkungannya. Tabel 7 menyajikan jumlah kosa kata serapan setiap subjek.

- 1) Subjek A: 1 (bahasa Sasak: bait, mengambil)
- 2) Subjek B: 1 (bahasa Sasak: siwak, sembilan)
- 3) Subjek C: 2 (bahasa Sasak dan Inggris: lempang (kodok), doggy (anjing))
- 4) Subjek D: 1 (bahasa Inggris: froggy)

Tabel 7. Kosa kata serapan yang digunakan subjek

Subjek	L/P	Usia	Kelas	Pemerolehan Kosakata Bahasa lain		Jumlah Total
				Sasak	Inggris	
A	L	11 tahun	V	1		1
B	L	11 tahun	V	1		1
C	P	11 tahun	V	1	1	2
D	P	11 tahun	V		1	1

BAHASAN

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi perkembangan pemerolehan bahasa anak menurut teori Vygotsky dan perkembangan pemerolehan bahasa dari berbagai penelitian.

Pada usia 3-4 tahun anak memperoleh bahasa dalam tataran pra linguistik. Pemerolehan itu ditandai dengan proses perkembangan pemerolehan fonem, morfem, sintaksis dan semantik. Pemerolehan fonem ditandai dengan pengucapan kata fonem yang belum sempurna. Subjek mengucapkan secara pelat atau cedal. Pada tataran ini peranan guru untuk menunjukkan penggunaan bahasa secara benar amat diperlukan. Media pembelajaran

bahasa juga diperlukan. Selain itu, orang tua sebagai “guru terdekat” dalam penggunaan bahasa harus memberi contoh yang baik dan benar. Di antara tataran berbahasa yang dirumuskan Vygotsky tidak semuanya diperoleh anak secara berurutan, kadang ada yang dilewati atau bahkan subjek tertentu tidak masuk dalam tataran tersebut. Hal ini sesuai teori pemerolehan bahasa Chomsky (1972) yang menunjukkan bahwa anak memiliki LAD yang memungkinkan manusia memiliki kreatifitas berbahasa yang muncul secara alamiah.

Pada tataran fonologi, hampir semua anak dalam usia 0-6 tahun mengalami kesulitan dalam lefalkan huruf “r” dalam waktu yang relatif lama, huruf “s” dealam waktu singkat. Fakta ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2015) yang menegaskan bahwa bahasa anak dalam tahap holoflastik mengalami pasang surut. Dalam tataran morfologi dan sintaksis, anak mengalami proses penguasaan “bahasa telegram”. Bahasa diungkapkan dengan kata yang dipotong-potong tetapi maknanya masih bisa dibaca karena yang digunakan anak ialah *content words* (Tarigan, 1985; Marat 1983).

Tataran sintaksis yang mengacu pada penggunaan kalimat dan frase yang panjang tidak muncul dalam bahasa anak usia 3-4 secara dominan. Anak memproduksi bahasa dalam sintaksisnya sendiri yang terdiri dari kata pendek. Jika ditanya menggunakan kalimat yang panjang anak hanya menjawab menggunakan kata pendek. Hasil ini mengkonfirmasi bahasa telegram yang dikemukakan Magat (1983) yang menekankan bahwa anak baru bisa menggunakan *content words*. Kata lain seperti kata depan, kata keterangan, kata sandang, kata sifat belum bisa difungsikan.

Pada anak usia 5 tahun penggunaan sintaksis bahkan semantik mulai muncul dengan tataran hampir sempurna. Di sini anak mulai bisa menggunakan unsur-unsur kalimat secara seimbang. Penggunaan subjek-predikat-objek dan keterangan juga berfungsi dengan baik. Penelitian ini bahkan menemukan anak kelas 5 SD mulai bisa membedakan fungsi klausa sebagai subjek, predikat dan objek. Anak juga menggunakan pengembangan kosa kata dengan memilih sendiri kata yang dianggap sesuai. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi pendapat Clark & Clark (1972) tentang proses produksi kata dan strategi yang digunakan anak dalam produksi prosa. Terkait dengan kreatifitas anak mengembangkan bahasa sejalan dengan pandangan Chomsky (1972) yang menegaskan LAD memungkinkan anak memproduksi kalimat dalam jumlah tidak terbatas walaupun sumbernya terbatas.

Faktor lain yang bisa disebutkan dalam kajian ini ialah faktor lingkungan dan orangtua. Faktor lingkungan ialah exposure bagi anak untuk secara produktif menggunakan bahasa yang dikuasai. Anak dari keluarga yang jumlahnya banyak umumnya cepat bisa berbicara secara lancar dan variasi kosa kata serta kalimatnya juga banyak. Ini diperoleh karena anak setiap hari bergaul dengan keluarganya. Anak yang setiap hari main games di gadget atau nonton TV berlama-lama, cenderung kurang lancar berbicara karena interaksinya banyak dilakukan dengan media elektronik komputer, gadget dan

TV. Teori exposure ini sejalan dengan pendapat Chomsky (1972), Tarigan (1985) dan Magat (1983). Peranan faktor eksternal termasuk lingkungan keluarga dan orangtua anak sangat tinggi dalam membentuk kematangan berbahasa karena anak belajar dari lingkungannya mengenai penggunaan bahasa tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan bahasan yang dikemukakan di atas, secara pokok dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun mengacu pada tataran satu-dua kata dan diwarnai dengan penggunaan fonem, morfem dan kalimat yang belum sempurna. Dalam tataran ini penggunaan bahasa telegram terbukti lebih dominan pada anak usia 3-4 tahun. Anak kelas 5 SD telah menguasai kaidah berbahasa secara matang mencakup subjek, predikat, objek, keterangan dan fungsi kalimat menurut *the parts of speech*.
- 2) Subjek perempuan mempunyai perolehan jumlah kalimat yang lebih banyak daripada subjek laki-laki. Laki-laki memperoleh 38 kalimat dan perempuan 49 kalimat. Variasi kalimat yang diperoleh perempuan ialah 56 dan laki-laki 48. Variasi kalimat tersebut digunakan sebagai nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, preposisi, konjungsi, numeralia, interjeksi, dan artikula. Adapun kata serapan dari bahasa lain jumlahnya relatif sama, tetapi perempuan masih lebih banyak dengan variasi penggunaan bahasa Inggris. Pemerolehan bahasa pada anak terbukti banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal sebagai exposure penggunaan bahasa yang secara langsung menjadi tempat praktik berbahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan Djaman, Satori. 1995. *Model Pembelajaran di Kelas-Kelas Awal SD*. Dekdikbud.
- Akmajian, Adrian. 1995. *Pengantar Bahasa dan Komunikasi*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka-Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Angkasa. Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark dan Clark. 1977. *Psychology And Language*. Harcourt. Brace Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics: a resource book for students*. New York: Routledge.
- Harras, Kholid A. dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI press.
- Hartati, Tatat. 2012. *Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak*. Modul Psikolinguistik.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak (psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: langkah awal memhami linguistic*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisanjaya. 1998. *Teori Belajar Bahasa, Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jakarta. IKIP Jakarta.
- Marat, Samsuniwiyati. 1983. *Psikolinguistik*. Bandung. Universitas Padjajaran.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruqayyah. 2008. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun (Tinjauan tentang Jenis Tindak Tutur yang dikuasai Anak Usia 4-6 Tahun, Studi Kasus Anak Usia 4-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Al-mustaqim)*. [Online]. Tersedia: <http://massofa.wordpress.com/2008/11/19/pemerolehan-bahasa-anak-usia-4-6-tahun/html> (19 Mei 2009).
- Satori, Djam Án. 1995. *Strategi Penyampaian Materi, Hakikat dan Karakteristik Pengajaran di Kelas-Kelas Awal SD*. Jakarta. Dekdikbud.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Steinberg, Danny D. 1990. *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Subyakto, U & Nababan. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Scot, Wendy. A dan Yretberg, H. Lisbeth. 1990. *Teaching English To Children*. London, New York. Longman.
- Syafiie, Soedarmi. 1996. *Pengajaran Bahasa Indonesia Di Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar*. Malang. Institute Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Talib, Abdul Azis Abdul. 1989. *Pengajaran dan Pengujian Bahasa*. Kuala Lumpur. Nurin Enterprise.
- Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

